

**MEMPERTIMBANGKAN KONSEP  
PENDIDIKAN SENI**  
(Considering the Concept of Art Education)

---

Oleh : V. Eny Iryanti dan M. Jazuli\*

**Abstrak**

Seni mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai kebutuhan dasar pendidikan manusia (Basis Experience in Education), memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lainnya. Pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) sesungguhnya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi, dan harmonisasi siswa dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya.

**Kata Kunci** : pendidikan seni, kompetensi

**A. Pendahuluan**

Selama ini kebijakan pendidikan nasional cenderung mengedepankan pendidikan sains dan teknologi sehingga pendidikan seni tampak termajinalkan. Dampak dari kebijakan semacam itu diantaranya adalah muncul krisis moral, budaya, politisasi pendidikan dan mudah timbul kekerasan (Jazuli, 2000).

Pengembangan kemampuan berfikir ditunjukkan oleh kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri secara seimbang (equilibrium). Hal ini berarti bahwa pengembangan kecerdasan harus diimbangi pengembangan fungsi otak kanan, potensi emosi dan seni.

Pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) sesungguhnya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai plura

---

\* Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

litas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi siswa dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seni seperti halnya tujuan pendidikan umumnya juga berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang tidak bisa diamati secara langsung (intangible). Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasarkan kajian secara ontologis (substansi), epistemologis (metode pendekatan), dan aksiologi (nilai-nilai).

Bertolak dari paparan diatas, Pendidikan Seni harus mengarah pada suatu paling mendasar yaitu Konsep Dasar dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Seni, yang kemudian perlu dikaji secara luas dan mendalam. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kedewasaan emosional, serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (equilibrium) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang. Dengan pertimbangan tersebut, dalam tulisan ini dicoba untuk memberikan pandangan tentang pendidikan seni.

## B. Visi dan Misi

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan nasional khususnya pendidikan seni, hendaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan.

Visi pendidikan seni perlu mengarah kepada : 1) pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya, 2) kemampuan menilai dan pengalaman seni yang bermakna dalam rangka kehidupan berbudaya, 3) meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan dan perasaan melalui media seni; 4) memberikan pertimbangan (justification) estetik dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; 5) membantu kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya. Dengan visi pendidikan seni tersebut, siswa memperoleh peluang untuk mengungkapkan

kan segenap pengalaman cipta, karsa, dan rasa estetikanya, serta keseluruhan aspek kemampuan manusia dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis.

Misi pendidikan seni yaitu mendidik dan membelajarkan siswa melalui media seni dalam kerangka untuk : 1) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan di bidang seni (musik, tari, rupa) untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, serta mempersiapkan siswa (SD, SLTP, SMU) untuk mengikuti pendidikan selanjutnya; 2) meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris; 3) memberikan kebebasan untuk berekspresi kreatif, 4) menmbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam kehidupan bersama (bermasyarakat); 5) membangun kebersamaan dalam perbedaan, pluralitas budaya (Tim FBS UNNES, 2001).

Dengan misi pendidikan seni semacam itu, dalam diri siswa dapat ditanamkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri, pemahaman terhadap orang lain, budaya lain, dan lingkungan yang beragam, kehendak untuk belajar dan keterampilan belajar, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, kearifan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesadaran terhadap berbagai perubahan yang terjadi (lihat Jazuli, 2000).

### **C. Tujuan**

Seni mempunyai peran yang sangat penting, sebagai : 1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (Experience in Education), 2) memenuhi kebutuhan dasar estetika, 3) pengembangan sikap dan kepribadian, 4) determinan terhadap kecerdasan lainnya (Lansing, 1990; Holden 1977). Namun demikian tujuan penyelenggaraan pendidikan seni tidak mungkin terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan, (cita-cita dan tingkat kedewasaan) siswa, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Dengan kata lain bahwa tujuan tersebut hendaknya diarahkan kepada pemahaman sepenuhnya terhadap seni berdasarkan nilai-nilai sosial budaya, sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif tersebut merupakan manifestasi dari kemampuannya berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya, serta merupakan bentuk aktualisasi diri dalam kehidupannya. Atas dasar itulah pendidikan seni perlu memfokuskan perhatian ke-

pada kebutuhan dan kemampuan siswa beserta berbagai fenomena (tuntutan dan tantangan zaman) yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Berdasarkan pemahaman semacam itu pendidikan seni diharapkan mampu: 1) memupuk dan mengembangkan kreatifitas dan sensitifitas siswa, 2) menunjang pembentukan dan pengembangan pribadi siswa secara utuh, 3) memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspresi kreatif. Jika harapan ini bisa terpenuhi, maka tujuan pendidikan seni dapat menjadi wahana pengembangan budaya bangsa menuju pembentukan kualitas manusia untuk aktualisasi diri; serta wahana pelestarian nilai-nilai budaya tradisi, khususnya nilai-nilai etis dan estetis kesenian tradisional yang muaranya dapat memperkuat dasar bagi pembentukan identitas budaya lokal dan identitas nasional.

#### **D. Profil dan Ruang Lingkup**

Konsep Pendidikan Seni harus mampu berperan sebagai media untuk memenuhi: 1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (Basic Experience in Education), 2) kebutuhan dasar etika dan estetika, 3) kebutuhan pengembangan sikap dan kepribadian, 4) determinan terhadap peningkatan kecerdasan lainnya. Untuk itu, siswa harus diarahkan agar memiliki pengalaman-pengalaman bidang seni khususnya musik, tari, dan rupa serta mampu mengekspresikan dan berapresiasi musikal, gerak dan rupa (Tim FBS UNNES, 2001).

Keberhasilan kegiatan pendidikan di sekolah perlu memperhatikan berbagai dimensi perilaku. Brent G. Wilson menafsirkan tiga dimensi perilaku dari Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi tujuh dimensi perilaku seni, meliputi 1) persepsi, 2) pengetahuan, 3) pemahaman, 4) analisis, 5) evaluasi, 6) apresiasi, 7) produksi. Ketujuh aspek tersebut bersifat berjenjang dan perlu dipelajari siswa melalui seni yang beragam. Untuk itu dalam penyusunan peta kompetensi dasar pendidikan seni perlu digariskan perilaku yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan visi, misi, jenjang pendidikan, dan perkembangan siswa didik (Surono, 2001).

Berbagai fenomena menunjukkan bahwa sebagian besar guru sering terjebak pada kompetensi akhir (produksi) dalam proses pembelajaran seni, sehingga cenderung mengesampingkan kepekaan indrawi. Cara pengajaran semacam itu jelas tidak sesuai dengan tujuan pendidikan seni

meskipun mungkin siswa sangat terampil, tetapi cenderung tidak mempunyai kepekaan estetis, imajinatif, dan kreatif. Demikian pula dalam kegiatan apresiasi, siswa hanya diberi pengetahuan teoretis, hafalan, cara berkarya seni, tetapi tidak dengan serta merta diberi bagaimana berempati, merenungkan, merasakan mengevaluasi, dan menghargai. Oleh karena itu, suatu proses dari pencapaian kompetensi itu sendiri juga penting, bahkan lebih utama dari produk akhir. Dengan kata bahwa penyelenggaraan pendidikan selayaknya tidak hanya berorientasi produk, tetapi juga proses (Jazuli, 2000).

Pengajaran seni (baik materi maupun metode) disesuaikan dengan taraf perkembangan (psikologis) siswa. Pengenalan elemen-elemen musikal, elemen-elemen tari dan elemen-elemen rupa melalui kegiatan yang diawali dengan kegiatan meniru (*imitation*), dan kemudian dikembangkan pada kegiatan yang mengarah kebebasan berekspresi dan berapresiasi sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Mengenai materi (bahan) ajar sebaiknya dirumuskan secara luwes, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Keluwesan dimaksudkan agar kegiatan berolah seni dalam setiap jenjang pendidikan (SD sampai SMU) dapat lebih efektif dan efisien. Semua itu tentunya harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan, minat, kematangan pemahaman, dan imajinasi, serta kebutuhan siswa. Misalnya, untuk usia 12 tahun bisa dimulai dengan materi pembelajaran berupa pengenalan konsep, gagasan, dan pemikiran, untuk usia 17 tahun dengan materi yang berupa topik-topik yang berhubungan dengan *sensory experience with concrete rather than abstract learning* dan sebagainya.

Pengembangan materi sebagai subsistem kurikulum hendaknya taat asas atau kontinyu, artinya dari tingkat kelas ke tingkat kelas yang lain (jenjang studi berikutnya) harus ada kesinambungan materi ajar. Dengan kata lain, bahwa materi ajar untuk SD, SLTP, dan SMU harus berkesinambungan dan perbedaannya terletak pada keluasannya, kedalaman, dan tingkat abstraksinya. Pemilihan dan pengembangan materi juga harus memperhatikan signifikansi, daya tarik, atau perhatian, dan kemampuan belajar siswa.

Suatu bentuk keterampilan dalam pendidikan seni hendaknya dipahami sebagai media untuk mengekspresikan materi-materi yang berupa

kan perpaduan antara pengalaman individu., fenomena sosial budaya dan fenomena alam sekitarnya. Oleh karena itu, materi ajar pendidikan seni harus berupa informasi fakta, prinsip, konsep, prosedur dan filosofis (bila perlu dan mampu) yang dikemas dan direalisasikan dalam bentuk aktivitas yang bermakna bagi siswa.

### **E. Pendekatan Pengajaran Seni**

Pembelajaran seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan siswa dengan menggunakan seni sebagai media (education through art), seni sebagai alat, dan seni sebagai materi ajaran, agar siswa yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan dan pengalaman itu tidak bersifat fungsional atau langsung bermanfaat dalam kehidupan nyata, melainkan lebih dari itu yaitu merupakan *perpetual grappling* (pergulatan terus menerus) dengan pengetahuan yang ada, artinya pergulatan tersebut dipahami sebagai pemikiran kritis dan rekonstruktif terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan seni harus berupa penggalan *experience* dan *experiment-exploration*.

Adapun metode pendekatan yang dipilih dan dikembangkan hendaknya berupa pemberian bimbingan kepada siswa dalam mempelajari hal-hal yang bersifat praktis ke teoretis, konkret ke abstrak, dan inderawi ke intelektual (*creative problem solving*). Dengan demikian dalam pembelajaran seni di sekolah (SD sampai SMU) harus diarahkan pada : 1) pengembangan kreatifitas dan sensitivitas diri siswa, 2) pembentukan dan pengembangan pribadi siswa, 3) pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk berekspresi dan berapresiasi lewat aktivitas-aktivitas seni yang mampu mengungkapkan pengalaman yang telah diperoleh siswa. Hal tersebut secara konkret dapat ditempuh melalui berbagai macam pendekatan, misalnya 1) stimulus-stimulus, 2) non inderawi, 3) meningkatkan motivasi terus menerus, 4) kritik konstruktif, 5) kecukupan alokasi waktu yang sesuai atau proporsional (2 jam per minggu untuk tiap bidang seni musik, tari, rupa), peniruan (*imitation*) untuk siswa SD, dan 7) eksplorasi atau penemuan untuk SMU.

## F. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemamuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa (Yulaelawati, 2001). Kompetensi dasar yang penting dikembangkan melalui pendidikan seni adalah kemampuan yang mampu menjembatani dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (*art education should be the basic of education*). Dengan kata lain bahwa pendidikan seni sebagai *education through art*. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa diantaranya adalah : 1) kemampuan mengantisipasi masa depan secara kritis dengan mendasarkan pengetahuan dan pengalamannya, 2) kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, 3) kemampuan mengakomodasi atas perubahan-perubahan yang terjadi, 4) kemampuan mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai sikap, pikiran, sesuai dengan identitas diri dan budayanya.

Untuk sampai pada kompetensi tersebut, maka setiap siswa perlu dilatih dan dibimbing dengan kegiatan seni yang mengarah pada : 1) kemampuan dan keterampilan menyajikan bidang seni yang diminati seperti musik, tari, dan atau rupa, 2) kemampuan berekspresi dan berapresiasi untuk keperluan aktualisasi diri, 3) kemampuan untuk mengembangkan ide sebagai dasar berkreasi, 4) kemampuan merefleksikan fenomena sosial budaya yang terjadi disekitarnya. Dari sinilah diperlukan standar materi dan standar pencapaian hasil belajar

Standar materi merupakan bagian dari struktur keilmuan yang menyajikan suatu bahan kajian yang dapat berupa bahan ajar, gugus isi, proses, keterampilan, konteks, dan atau pengertian konseptual yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Standar pencapaian hasil merupakan ukuran dan tingkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah ditetapkan, untuk dipahami, dilakukan dan dihayati oleh siswa agar mampu memberdayakan dirinya dalam kegiatan belajar yang efektif. Contoh standar materi, seperti siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar menguasai elemen-elemen bidang seni tertentu, seperti elemen seni musikal (seni musik), komposisi gerak ruang dan waktu (elemen dasar seni tari), dan elemen dasar seni rupa (garis, bentuk, warna, dan sebagainya), serta mampu mengaktualisasikan dalam bentuk ekspresi kreatif dan apresiasi. Disamping itu siswa memiliki

sikap dan kepribadian yang positif yang tercermin pada perilaku atau tindakannya. Standar pencapaian hasilnya bergantung pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya.

### **G. Penutup**

Berdasarkan bahasan tentang pendidikan seni tersebut, dapat dikemukakan implikasi-implikasi sebagai berikut :

Pertama, pendidikan seni sesungguhnya bersifat multidimensi, multi lingual dan multikultural yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakter seseorang agar memiliki kepribadian yang relatif kokoh. Kedua, pendekatan dalam pendidikan seni harus luwes bergantung pada kemampuan siswa, masyarakat, dan kondisi sosial budaya lingkungannya. Ketiga, kepekaan rasa dan estetis serta kemampuan berimajinasi dan berkreasi dapat dikembangkan dengan cara belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni.

Dari ketiga rumusan tersebut berimplikasi pula terhadap peranan dan kompetensi guru seni. Guru seni dituntut dapat memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya adalah : 1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggung jawab terhadap profesinya, 2) menguasai bidang ilmu (seni) dan dapat mengembangkan materi ajar, 3) memahami maturitas dan perkembangan siswa dalam belajar seni, 4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni, 5) mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Holden D.C. 1977, The art in General Education : Aesthetic Education dalam Rubin L (ed). Curriculum Handbook. Boston L Allyn and Bacon, p.p 122-132.

Jazuli, M. 2000. Tiada Kekuasaan Tanpa Keunggulan. Makalah Kongres Pendidikan Nasional, Jakarta 11-20 September 2000.

Lansing, K.M. 1990. Art, Artists and Education. London : McGrawHill Book Company.



Surono, Cut Kamaril. 2001. Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU. Makalah Semiloka Pendidikan Seni. Jakarta 18-20 April 2001.

Tim Pengembang Pendidikan Seni FBS Semarang. 2001. Konsep Pendidikan Seni di Indonesia. Makalah Semiloka Pendidikan Seni, Jakarta 18-20 April 2001.

Yulaelawti, Ella. 2001. Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Kurikulum Nasional Pendidikan Seni. Makalah Semiloka Pendidikan Seni, Jakarta 18-20 April 2001.